THE FLAMING TORCH

NEWSLETTER

MENGAJAK SEMUA ORANG PERCAYA DAN GEREJA TUHAN UNTUK MENGAMBIL BAGIAN DALAM MISI ALLAH ATAS DUNIA YANG BELUM SELESAI

MATA RANTAI YANG HILANG

TRADISI KEBUDAYAAN SUKU SUNDA

TANPA ALKITAB PENGINJILAN MUSTAHIL DILAKUKAN



EDISI 1/TAHUN I/2022
UNTUK KALANGAN SENDIRI

EMAIL: hardvoice@gmail.com



MATA RANTAI YANG HILANG DALAM MENGGENAPI AMANAT AGUNG

Gereja dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan misi-Nya. Identitas gereja mengalir dari fakta bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang misioner dan Dia memanggil umat-Nya, yakni gereja, untuk melakukan misi-Nya. Itulah sebabnya misi adalah alasan gereja ada saat ini. Misi bukanlah sesuatu yang kita tambahkan ke dalam konsep gereja, namun merupakan bagian intrinsik gereja. Gereja akan berhenti menjadi gereja bila gereja tidak mengerjakan misi Allah. Berdasarkan sejarah, kita belajar bahwa gereja yang tidak bersifat misioner pada akhirnya akan lenyap.

Salah satu kendala dominan yang dihadapi gereja untuk melakukan misi Allah adalah dualisme antara sekuler dan sakral. Ketika kita berbicara tentang misi, sering kali kita berpikir tentang seseorang lulusan seminari yang telah ditahbiskan sebelum diutus ke ladang misi. Kita cenderung melihat misi terutama sebagai pekerjaan pendeta, penginjil, dan misionaris yang dibayar oleh gereja. Sedangkan pada kenyataannya, orang-orang tersebut hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan anggota tubuh Kristus. Konsep semacam ini masih cukup dominan dijumpai di banyak gereja Indonesia. Tidak banyak gereja yang memiliki visi untuk memperlengkapi orang awam untuk mengerjakan misi Allah di tempat kerja. Mengutip dari ***The Cape Town Commitment***, "Kami telah gagal untuk menganggap pekerjaan itu sendiri sebagai sesuatu yang signifikan secara Alkitabiah dan intrinsik, karena kami telah gagal untuk membawa seluruh kehidupan di bawah Ketuhanan Kristus."

" GEREJA AKAN BERHENTI MENJADI GEREJA BILA GEREJA TIDAK MENGERJAKAN MISI ALLAH "



Dualisme antara sekuler dan sakral, melemahkan konsep yang dikemukakan di atas bahwa gereja (seluruh anggota gereja) dipanggil untuk melakukan misi Allah. Itulah alasan kita perlu menolak dualisme ini karena tidak Alkitabiah. Memperlengkapi seluruh anggota gereja untuk melakukan misi Allah sangat penting jika kita ingin melihat kemajuan Injil yang signifikan di antara suku-suku terabaikan di Indonesia dan dunia. Kaum profesional adalah bagian penting anggota gereja yang perlu dilatih dan diperlengkapi untuk melakukan misi Allah sesuai dengan panggilan mereka di tempat kerja.

Peran para profesional dalam misi Allah tidak dapat dianggap remeh, karena mereka menghabiskan hampir sepertiga waktu hidup mereka di tempat kerja. Sembilan puluh ribu jam. Ini mengacu pada jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan seseorang dalam pekerjaan selama hidupnya. Kehadiran orang percaya di tempat kerja adalah kehadiran yang paling alami (*natural*) dan pada saat yang sama, paling diabaikan untuk penginjilan dunia. Uskup Efraim Tendero dari *World Evangelical Alliance* (WEA), dalam *Global Workplace Forum* (GWF2019), mengklaim bahwa "untuk memenuhi Amanat Agung, setiap orang percaya perlu menjadi misionaris (saksi Injil) dan setiap tempat kerja menjadi ladang misi." Oleh karena itu, orang Kristen di tempat kerja adalah mata rantai yang hilang dalam memenuhi Amanat Agung.

Kehadiran orang percaya di tempat kerja adalah kehadiran yang paling alami (natural) dan pada saat yang sama, paling diabaikan untuk penginjilan dunia

Mengutip ***Cape Town Commitment,*** "Orang-orang Kristen dalam banyak keterampilan, perdagangan, bisnis, dan profesi sering kali dapat pergi ke tempat-tempat yang mungkin tidak dapat didatangi oleh perintis dan penginjil gereja tradisional." Oleh karena itu, gereja harus memobilisasi, memperlengkapi, dan mengutus anggota gereja sebagai utusan Injil di tempat kerja, di komunitas lokal mereka sendiri, maupun di negara-negara yang tertutup terhadap bentuk kesaksian Injil tradisional. (Triceratops)

KASIH YANG MELINTASI BATAS NEGARA & RAS

"The Great Commission is not an option to be considered, it is a command to be obeyed" – Hudson Taylor

OMF lahir dari kerinduan mendalam untuk mengabarkan sukacita keselamatan kekal karya salib Kristus hingga ke ujung dunia. Kerinduan ini pula yang mendorong Hudson Taylor untuk mengawali pelayanan pekabaran injilnya di tanah Tiongkok. Bermodalkan dana "£10 dan janji-janji Tuhan", demikian buku Bentara Kristus mencatat. Pada tahun 1865 Hudson mendirikan lembaga *China Inland Mission* (CIM), yang sejak tahun 1965 berubah nama menjadi *Overseas Missionary Fellowship* (OMF).

Kiprah pelayanan OMF di Indonesia bermula pada tahun 1952 di Kalimantan Barat dengan melayani orang-orang Tionghoa. Pada tahun 1985 pelayanan berkembang dan berdirilah *Indonesia Home Council* atau yang juga dikenal dengan sebutan BP (Badan Pengutus). Sejak tahun 1985 pula BP telah mengirimkan putra-putri Indonesia untuk bermisi dan menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus di Asia Timur.

TAK BISA SENDIRI

"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21b). Ayat yang familiar dalam pelayanan misi ini tidak hanya berbicara tentang mandat yang diberikan Yesus kepada setiap orang percaya, tetapi berbicara tentang sebuah kemitraan. Ketika pengutusan ini diberikan, Yesus mengaruniakan pribadi Penolong, yaitu Roh Kudus untuk menyertai para murid dalam memberitakan injil. Yesus tahu ini adalah pekerjaan besar yang membutuhkan



kemitraan "surga dan bumi".

Gereja, sebagai representasi Kerajaan Allah di dunia merupakan bagian anggota tubuh dengan Kristus sebagai kepala. Gereja seharusnya tidak dipahami dalam batasan sempit sebagai denominasi atau bangunan bertembok yang megah. Gereja merupakan mitra utama Allah untuk berbagian dalam *misio Dei*, misinya Allah, yaitu menghadirkan *shalom* di tengah carut marut dunia yang jatuh ke dalam dosa. Setiap pihak harus aktif mengerjakan misi ini.

Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: *Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" (Yoh. 4:35).*

Kutipan ayat di atas menjadi dasar kuat tentang urgensi dan waktu yang sudah tidak bisa menunggu dan ditawar lagi. Sebuah pekerjaan

besar yang tidak bisa dilakukan secara parsial dan sendiri-sendiri. Pekerjaan yang membutuhkan banyak pengerja, kesatuan visi, misi nilai-nilai, dan prioritas yang sama. Dalam misi ini, gereja adalah utusan-utusan Allah yang membawa kabar gembira pendamaian antara Allah dengan manusia melalui karya salib Kristus sehingga dengan iman dan pengakuan percaya, mereka dapat menikmati anugerah keselamatan dan hidup kekal itu.

OMF percaya bahwa tugas mengabarkan injil adalah tugas gereja, sebagai kumpulan orang-orang percaya. Berdasarkan visi di atas, OMF bermitra dengan gereja untuk mengirimkan utusan gereja untuk pergi memberitakan injil. Bentuk dukungan kemitraan gereja ini diwujudkan baik dalam bentuk dana dan doa. Bahkan, ketika gereja tidak menemukan orang-orang yang bersedia untuk diutus, maka gereja dapat bergabung sebagai gereja pendukung. Dalam hal ini gereja berkomitmen untuk secara khusus mendukung seorang utusan lintas budaya (ULB) atau suatu proyek Pelayanan Lintas Budaya (PLB), melalui doa maupun dana secara bertanggung jawab. (Naosaurus)

CERITA BPLB

Bersiap Untuk Negeri Sakura

N dan Y, lulusan salah satu sekolah Alkitab di Jawa Timur, adalah pasangan muda yang memiliki suatu beban khusus untuk menjangkau suku bangsa Mongoloid yang berlatar belakang Buddha. Panggilan mereka untuk bermisi dan menjangkau keluar salah satunya didorong oleh kegelisahan mereka ketika menyaksikan banyak gereja dan seminari yang masih memfokuskan pelayanan mereka hanya untuk kepentingan internal semata tanpa mengaitkannya dengan penjangkauan keluar, yaitu membawa Injil kepada mereka yang belum mengenal Tuhan. Mereka gelisah bila pelayanan Kristen hanya sekadar berfokus melayani mereka yang sudah mengenal terang tanpa membawa terang itu ke publik dan tempat-tempat yang paling gelap.

"Misi seakan menjadi opsi, yaitu hanya bagi mereka yang memiliki keterbebanan secara khusus. Seharusnya, misi adalah mandat dan amanat agung bagi semua orang percaya, baik mereka yang terpanggil melayani di gereja, sekolah, maupun pelayanan-pelayanan kontekstual lainnya," ungkap N, tentang kerinduannya menggugah jiwa misi dan memobilisasi orang-orang untuk bermisi.

Masa mempersiapkan diri untuk pelayanan misi menjadi rangkaian anugerah tersendiri bagi keduanya. Dalam pelayanan mereka di salah satu ladang di Indonesia, mereka mengakui mengalami *culture shock*, karena titik berat pelayanan kontekstual sangat menekankan fleksibilitas, kontras dengan pelayanan gereja yang tersusun dengan sangat teratur. Belum lagi pergumulan tentang isu keamanan dan identitas juga menjadi pergumulan yang cukup menyita perhatian mereka. Melihat begitu banyaknya isu dan tantangan yang dihadapi, mereka menyatakan bahwa pada akhirnya mereka sungguh-sungguh belajar apa artinya hidup bergantung dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan.

Kini, keduanya tengah menantikan waktu Tuhan untuk bergabung dengan tim di Jepang. Meski dukungan dana belum mencapai 100%, namun mereka sangat bersyukur karena Tuhan menghadirkan pribadi dan lembaga yang tergerak untuk berbagian dalam mendukung pelayanan mereka. Mereka memohon dukungan doa agar dapat lebih memahami panggilan Tuhan ke depannya selama mereka melayani di Jepang. *Soli Deo Gloria!*



TRADISI KEBUDAYAAN SUKU SUNDA

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dan identitas suatu wilayah, salah satunya Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang berbatasan dengan Kabupaten Serang Utara dan Kabupaten Lebak Timur. Ada beberapa kebudayaan atau tardisi religi (Islam) yang tersebar di daerah Kabupaten Pandeglang, di antaranya:

Maca Syekh

Maca merupakan kata dalam bahasa Sunda yang artinya membaca, sementara syekh merujuk kepada nama panggilan untuk orang Arab atau tokoh ulama yang memiliki pemahaman tertinggi dalam agama Islam. Jadi maca syekh merupakan kegiatan religius yang menceritakan para nabi atau para ulama muslim yang berjasa. Berbagai macam acara dilakukan saat maca syekh agar masyarakat Pandeglang memperoleh keselamatan dan menolak bala. Tradisi lisan ini merupakan bagian adat istiadat atau kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Maca syekh rutin diadakan pada setiap malam Jumat dan pada acara-acara tertentu seperti: marhaban (selamatan dan pemberian nama bayi yang berumur 40 hari), selamatan pernikahan, selamatan rumah baru, panen hajatan, dan lain-lain. Masyarakat yang menyelenggarakan maca syekh berkeyakinan bahwa dengan melakukan ritual syekh, masyarakat akan mendapatkan berkah, memperoleh keselamatan, menolak bala, dan mencapai keinginannya.

Babacakan

Babacakan dalam bahasa Sunda berarti makan bersama. Babacakan diadakan bukan karena adanya tamu yang berkunjung, namun babancakan merupakan kebiasaan yang umum dilakuan oleh masyarakat Sunda. Babacakan biasanya diadakan bersama keluarga, tetangga rumah, atau teman-teman luar kampung. Pada beberapa kesempatan, babacakan hanya dihadiri oleh laki-laki tanpa ibu-ibu, maupun sebaliknya.







“ kata makan dalam bahasa sunda yang paling populer adalah dahar ”

Tujuh bulanan

Acara empat bulanan dan tujuh bulanan merupakan acara atau tradisi yang telah ada sejak dulu. Acara tujuh bulanan diadakan untuk mensyukuri kondisi janin yang sehat di dalam kandungan sang ibu. Biasanya acara ini diadakan di rumah mertua yang diawali dengan pengajian ibu-ibu pada pagi hari, dan dilanjutkan dengan pengajian bapak-bapak pada sore-malam hari. Dalam tujuh bulanan, suguhan rujak menjadi salah satu yang menarik. Calon orang tua akan berjualan rujak seharga Rp. 2.000 per porsi. Rujak yang disuguhkan berbahan buah-buahan seperti timun, mangga muda, ubi kuning, bengkuang, jeruk bali, apel hijau dan kedongdong yang kemudian dicampur dengan gula merah, garam, air asam jawa, cabai rawit. Dalam tradisi, rasa rujak juga bisa menandkan jenis kelamin bayi. Kalau rujak terasa segar manis, bayinya akan berjenis kelamin perempuan, sedangkan jika rujak terasa sepat pedas, bayi akan berjenis kelamin laki-laki.

Selain acara adat, terdapat keunikan dalam bahasa Sunda, sebagai contoh: kata makan dalam bahasa Sunda yang paling populer adalah dahar. Kata dahar tidak sopan jika digunakan untuk berbicara kepada orang tua atau orang yang kita segani. Kata tuang atau neda adalah bahasa Sunda yang juga memiliki arti makan, namun bersifat lebih halus. Neda digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri, sedangkan tuang digunakan untuk menunjuk orang lain. Emam atau maman juga memiliki arti makan dalam bahasa Sunda, namun bersifat halus. Emam atau maman cocok digunakan kepada anak-anak atau sebagai bahasa kasih sayang, misalnya geura emam geulis yang berarti: makan dulu cantik. Sebenarnya masih ada beberapa kata dalam bahasa Sunda lain untuk menerangkan kata makan namun untuk kondisi yang berbeda.

Selain berbagai keunikan, kabupaten Pandeglang memiliki beberapa kekayaan alam, salah satunya Gunung Pulosari yang merupakan hutan lindung yang terletak di Kecamatan Pulosari. Hutan di Gunung Pulosari yang lebat menyimpan keanekaragaman hayati dan sebuah sumur yang menjadi sumber mata air di Banten. Sumur ini memiliki nama dalam bahasa Sunda yakni, cai sakadomas. Kabupaten Pandeglang dikelilingi oleh lautan dan pantai. Terdapat sejumlah tempat wisata yang memilikii pesona alam yang masih terjaga kelestariannya sehingga menjadi tempat bagi wisatawan. Salah satunya adalah pantai Carita. (Magyarosaurus)

Serve Asia

FIND YOUR PLACE IN MISSION



Apa itu *Serve Asia*?

Serve Asia merupakan program pelayanan misi suku-suku di Asia Timur dengan jangka waktu antara 1 minggu hingga 12 bulan dan berfokus pada pemuridan misi. Program *Serve Asia* dirancang untuk memperlengkapi dan mendorong pribadi serta komunitas pengutus untuk menemukan tempat yang tepat dalam pekerjaan pelayanan yang sedang Tuhan kerjakan di kawasan Asia Timur dan sekitarnya, yang merupakan bagian kawasan jendela 10/40.

"Not long-term worker, but long-term commitment"

– Bukan semata-mata pekerja jangka anjang, tetapi keterlibatan jangka panjang.

Siapa yang bisa mengikuti program *Serve Asia*?

Program *Serve Asia* terbuka untuk berbagai usia dengan kegiatan yang dikemas dalam berbagai aktivitas yang kreatif dan menarik, seperti doa keliling, kegiatan pariwisata, pelayanan media, pelayanan anak, dan masih banyak lagi kegiatan dalam ruangan maupun kegiatan luar ruangan lainnya.

Serve Asia rindu untuk melihat peserta dapat bertumbuh dalam hubungan pribadi dengan Kristus, dengan rekan satu tim, dengan *host* dan juga dengan *partner* lokal. Selama program, para peserta diharapkan akan mendapatkan pemahaman tentang suku-suku di Asia Timur agar nantinya dapat menemukan peran dan tempat yang sesuai bagi mereka dalam mendukung pekerjaan pelayanan misi Tuhan bagi bangsa-bangsa di Asia Timur supaya suku-suku tersebut bisa mengenal dan memuliakan nama Tuhan.

Program ini bersifat *fully self-funded* atau dibiayai secara mandiri dan bersifat sukarela (*volunteer*). Kami percaya bahwa jika Tuhan yang berkehendak, Tuhan yang akan mencukupkan. Dalam proses rekrutmennya, *Serve Asia* akan bermitra dengan gereja. Oleh karena itu kami mendorong setiap anak Tuhan untuk terlibat dengan gereja asalnya dan meminta rekomendasi gereja untuk berpartisipasi dalam program ini. Karena kami berharap, bukan hanya pribadi peserta yang diubahkan melalui program ini, tetapi juga berdampak kepada gereja. (Noasaurus)

Informasi mengenai
SERVE ASIA,
silahkan menghubungi
Email : **ID.SAC@omfmail.com**



DOA BAGI SUKU BOUYEI

"Declare his glory among the nations."
Psalm 96 : 3

Pendahuluan / Sejarah

Bouyei adalah salah satu suku kuno di Guizhou, yang telah mendiami provinsi tersebut selama lebih dari 2.000 tahun. Ribuan Bouyei dibakar di tiang selama Pemberontakan Nanlang pada tahun 1797. Penganiayaan yang mengerikan memaksa banyak Bouyei melarikan diri ke Vietnam.

Tampaknya pembagian resmi antara Bouyei dan Zhuang di Cina ditentukan oleh perbatasan provinsi. Kelompok penutur bahasa Tai Utara di Guangxi diberi label Zhuang, dan kelompok-kelompok di Guizhou, Bouyei. Sampai satu generasi yang lalu, Bouyei lebih dikenal sebagai Chungchia, sebuah nama yang berarti "orang di tengah". Sebuah studi tahun 1945 tentang Bouyei mengungkapkan bahwa mereka "dibagi menjadi lima suku yang berbeda."

Bouyei—yang memiliki delapan nada—adalah bahasa Tai Utara, mirip (dan di beberapa tempat identik) dengan Zhuang Utara.

Ada tiga dialek Bouyei di Cina, meskipun sebanyak 40 dialek telah dilaporkan secara tidak benar di masa lalu. Pada tahun 1995 pemerintah Tiongkok memutuskan untuk menghentikan pendidikan dalam bahasa Bouyei, dan sekarang semua sekolah dilakukan dalam bahasa Mandarin. Hanya 12% dari Bouyei yang bersekolah di sekolah menengah, salah satu tingkat terendah di antara 55 minoritas resmi di China.

Seperti Apa Kehidupan Mereka?

Ketika seorang wanita Bouyei sedang dalam proses melahirkan, mereka meletakkan cabang pohon di pintu untuk mencegah penyusup masuk. Sebuah altar untuk roh-roh didirikan untuk memastikan pengiriman berjalan lancar. Setelah melahirkan, plasenta dikubur di bawah tempat tidur.



Apa Keyakinan Mereka?

Bouyei adalah penganut politeisme. Mereka juga mempraktikkan bentuk eksorsisme kuno yang disebut nuo. "Sebuah keluarga akan menyewa dukun untuk mengusir setan penyakit atau nasib buruk. Upacara termasuk menaiki tangga pisau, berjalan di atas api atau kaca, dan kegiatan lain untuk menunjukkan kekuatan roh."

Misionaris Katolik telah bekerja di antara Bouyei selama 200 tahun. Banyak yang menjadi martir karena kesaksian mereka. Misionaris CIM JF Braumton tiba di Guiyang pada tahun 1877. Sebuah stasiun misi dibuka di Dushan pada tahun 1895, tetapi "waktu para misionaris sepenuhnya diserahkan untuk bekerja di antara orang Cina." Pada tahun 1985 ada sembilan gereja Katolik di Prefektur Qianxinan. Beberapa agen misi memulai upaya penanaman gereja di antara Bouyei pada akhir abad ke-20.

Apa Kebutuhan Mereka?

Orang-orang Bouyei perlu tunduk kepada Yesus Kristus sehingga mereka dapat mengalami kehidupan berkelimpahan yang Dia tawarkan kepada mereka dalam Yohanes 10:10.

Mari Berdoa

1. ***Berdoalah untuk pekerja yang berani yang didorong oleh kasih Roh Kudus untuk pergi kepada mereka.***
2. ***Berdoalah untuk gerakan yang tak terhentikan kepada Kristus di antara mereka.***
3. ***Berdoalah untuk otoritas Kristus untuk mengikat kekuatan spiritual yang menghalangi untuk memimpin mereka dari kegelapan menuju terang.***
4. ***Berdoalah agar tanda-tanda dan keajaiban terjadi di antara mereka dan untuk terobosan besar dengan penggandaan murid dan gereja rumah yang cepat.***



" TERKADANG DIALEK BAHASA BOUYEI BERBEDA DARI DESA KE DESA. KARENA BOUYEI PERCAYA PADA BANYAK DEWA, ADA BANYAK HAMBATAN UNTUK MEMAHAMI BAHWA HANYA ADA SATU TUHAN YANG BERDAULAT "

sumber:: https://joshuaproject.net/pray/



TANPA ALKITAB PENGINJILAN DI DUNIA MUSTAHIL DILAKUKAN.

Kenapa bisa begitu?

"Tanpa Alkitab, kita tidak memiliki **BERITA** Injil untuk diberitakan kepada segala bangsa, tidak memiliki **PERINTAH** untuk membawa Injil kepada mereka, tidak memiliki **IDE** untuk memulai tugas tersebut, dan tidak memiliki **HARAPAN** akan keberhasilan apapun. Alkitablah yang memberi kita berita, mandat, model, dan kuasa yang kita butuhkan bagi pemberitaan Injil. Mari berupaya untuk tekun mempelajari dan merenungkan Alkitab."

–Alkitab dalam Penginjilan Dunia oleh John R.W. Stott–